BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Partikel

2.1.1.Pengertian Partikel

Menurut Sugihartono (2001:viii) definisi partikel sebagai berikut.

"Jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang memiliki fungsi membantu, dan menentukan; arti hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan ".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa partikel merupakan kata bantu yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat. Kedudukan partikel dalam ragam tulisan maupun lisan merupakan hal yang penting karena berfungsi menentukan makna.

2.1.2.Jenis-Jenis Partikel

Partikel (kata bantu) merupakan kata yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat dan biasanya mengikuti jenis kata yang lainnya. Ada beberapa jenis partikel seperti *kaku-joshi, setsuzoku-joshi*, *fuku-joshi* dan *suu-joshi* (Sutedi, 2002:158).

a. *Kaku-joshi* 「格助詞」

Kaku-joshi adalah partikel yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara suatu kata dengan kata lainnya dan untuk menyatakan hubungan antara subjek, objek dan predikatnya (Sutedi, 2002:158). Yang

termasuk dalam partikel *Kaku-joshi* adalah partikel *ga*「が」, *no*「の」, *wo*「を」, *ni*「に」, *he*「へ」, *de*「で」, *to*「と」, *ya*「や」, *yori*「より」 dan *kara*「から」.

b. *Setsuzoku-joshi*「接続助詞」

Setsuzoku-joshi adalah partikel yang fungsinya sama dengan kata sambung (*setszjokushi*) yaitu digunakan untuk menyambungkan anak kalimat dengan anak kalimat atau kalimat dengan kalimat (Sutedi, 2002:158). Yang termasuk dalam jenis partikel *setsuzoku-joshi* adalah *te*「て」, *shi*「し」, *node*「ので」, *kara*「から」, *ba*「ば」, *noni*「のに」, *temo*「ても」, *nagara*「ながら」, *tari* 「たり」 dan sebagainya.

c. *Fuku-joshi*「副助詞」

Fuku-joshi adalah partikel yang berfungsi untuk menerangkan kata yang diikutinya. Yang termasuk ke dalam jenis partikel *fuku-joshi* adalah *wa*「は」, *mo*「も」, *nado*「など」, *gurai*「ぐらい」, *dake*「だけ」, *shika* 「しか」 dan sebagainya.

d. *Shuu-joshi*『終助詞』

Shuu-joshi adalah partikel yang diletakkan di akhir kalimat berfungsi untuk menentukan makna dari kalimat yang diucapkan oleh pembicara. Yang termasuk ke dalam jenis partikel *shuu-joshi* adalah *ka*「か」, *ne*「ね」, *yo*「よ」, *no*「の」, *kanaa*「かなあ」, *kashira*「かしら」 dan sebagainya.

2.2.Partikel *Ni*

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa partikel *ni* termasuk ke dalam partikel *kaku-joshi*. Partikel ini memiliki kemiripan dengan partikel *de* apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga sulit dibedakan partikel tersebut, tetapi pada fungsi tertentu memiliki perbedaan yang jelas. Fungsi partikel ni sebagai berikut.

a. Tempat + *Ni*

Partikel *ni* jika diletakkan setelah kata yang menunjukan tempat, maknanya tergantung pada kata kerja yang digunakan sebagai predikat kalimat tersebut (Sutedi, 2002:167). Penggunaannya antara lain sebagai berikut.

1. Menyatakan adanya sesuatu benda (bukan kegiatan) di suatu tempat, jika diikuti dengan kata kerja *aru*「ある」, *iru* 「いる」atau *sonzai suru* 「そんざい　する」

   -日本<u>に</u>富士山があります。

   Nihon <u>ni</u> Fujisan ga arimasu.

   (<u>Di</u> Jepang ada gunung Fuji.) (Sutedi, 2002:167)

2. Menyatakan tempat yang menjadi tujuan dari suatu perpindahan yang dinyatakan dengan kata kerja *iku*「いく」, *kuru*「くる」, *kaeru* 「かえる」, *modoru*「もどる」 dan sejenisnya

   - 私は東京<u>に</u>行きます。

   Watashi wa Toukyou <u>ni</u> ikimasu.

   (Saya akan pergi <u>ke</u> Jepang.) (Sutedi, 2002:167)

3. Menyatakan tempat tinggal atau alamat seseorang, tempat menginap, tempat mampir yang dinyatakan dengan kata kerja *sumu*「すむ」, *tomaru*「とまる」, *yoru*「よる」

- 私はバンドンに住んでいます。

Watashi wa Bandon ni sunde imasu.

(Saya tinggal di Bandung.) (Sutedi, 2002:168)

4. Menyatakan tempat berhentinya sesuatu atau seseorang yang dinyatakan dengan kata kerja *tomaru*「とまる」

- バスが停留所に止まります。

Basu ga teiryuujo ni tomarimasu.

(Bis berhenti di halte.) (Sutedi, 2002:168)

5. Menyatakan "duduk" bila diikuti kata kerja *suwaru* 「すわる」

- 床に座らないで下さい。

Yuka ni suwaranai de kudasai.

(Jangan duduk di lantai.) (Sutedi, 2002:169)

b. Menyatakan waktu kejadian

1. Waktu berlangsungnya kejadian

- 何曜日に日本語を勉強しますか。

Nani youbi ni Nihongo wo benkyou shimasuka?

(Pada hari apa [anda] belajar bahasa Jepang?) (Nihongo no Joshi, 2001:7)

2. Derajat atau tingkat dalam suatu waktu

- 一週間おきに関西へ行く。

Isshuukan oki ni Kansai e iku.

(Selang satu minggu [saya] pergi ke Kansai.) (Nihongo no Joshi, 2001:8)

c. Menyatakan titik tiba atau tujuan

- 大阪博物館に行く。

Oosaka hakubutsukan ni iku.

([Saya] pergi ke Museum Osaka.) (Nihongo no Joshi, 2001:8)

d. Menyatakan subjek pada kalimat bila diikuti verba bentuk pasif (*ukemi*)

- となりの人に足をふまれた。

Tonari no hito ni ashi wo fumareta.

(Kaki saya diinjak oleh orang sebelah.) (Nihongo no Joshi, 2001:8)

e. Menyatakan subjek pada kalimat bila diikuti verba bentuk perintah (*shieki*)

- 母に金をおくらせる。

Haha ni kane wo okuraseru.

([Saya] meminta dikirim uang pada Ibu.) (Nihongo no Joshi, 2001:9)

f. Menyatakan keberadaan hasil suatu perbuatan

- 部長に昇格する。

Buchou ni **s**houkaku suru.

([Saya] naik pangkat menjadi Kepala Devisi.) (Nihongo no Joshi, 2001:9)

g. Menyatakan kegiatan atau perbuatan yang mengarah pada tujuan/sasaran tertentu

- はさみは紙やきれを切るのに作ります。

Hasami wa kami ya kire wo kiru no **ni** tsukurimasu.

(Gunting digunakan **untuk** memotong kertas atau kain.)

(Nihongo no Joshi, 2001:9)

h. Menyatakan perbuatan, perpindahan dari tempat yang luas ke tempat yang lebih sempit

- お父さんはお風呂に入っています。

Otousan wa ofuro ni haitte imasu.

(Ayah sedang berendam di ofuro.) (Nihongo no Joshi, 2001:10)

i. Menyatakan tujuan dari lakuan atau tujuan suatu kegiatan

- うんどうしに体育館へ出かけました。

Undoo shi ni taiikukan e dekakemashita.

([Saya] telah pergi ke gedung Olah raga untuk berolah raga.)

(Nihongo no Joshi, 2001:11)

j. Menyatakan tujuan tindakan atau kegiatan yang ditunjukan dengan nomina yang mengandung arti perbuatan

- 日本へ勉強に行く。

Nihon e benkyou ni iku.

([Saya] pergi ke Jepang untuk belajar.) (Nihongo no Joshi, 2001:11)

k. Menunjukkan dasar suatu kegiatan atau pengaruh dari pihak lain

- あの小説にもとずいて作られた映画です。

Ano shousetsu ni motozuite tsukurareta eiga desu.

(Film yang dibuat berdasarkan novel itu.) (Nihongo no Joshi, 2001:11)

l. Menyatakan nomina

1. Beberapa nomina yang sejajar dan berurutan

- 料理はすしにてんぷらうなぎだった。

Ryouri wa sushi ni tempura unagi datta.

(Masakannya adalah sushi, tempura dan unagi.) (Nihongo no Joshi, 2001:12)

2. Panggabungan nomina pada kata atau kalimat yang sejajar atau berupa idiom

- 梅にうぐいす。

Ume ni uguisu.

(Di pohon Ume selalu ada burung Uguisu.) (Nihongo no Joshi, 2001:12)

m. Menyatakan perbuatan kondisi dari kondisi yang sebelumnya

- 子供が元気になりました。

Kodomo ga genki ni narimashita.

(Anak sudah menjadi sehat.) (Nihongo no Joshi, 2001:13)

n. Menyatakan rasa penyesalan, partikel diletakkan di akhir kalimat

- あんな男だと分かっていたら、結婚しなかった だろうに。

Anna otoko dato wakatte itara, kekkon shinakatta darou ni.

(Apabila tahu laki-laki macam itu, saya mungkin tak mau menikah.)

(Nihongo no Joshi, 2001:13)

o. Menyatakan cara mengungkapkan kalimat yang menggunakan kosa kata yang bersifat idiomatik "*ni naru*"

1. Hal yang ditentukan bukan oleh diri sendiri

- この学校では、せいふくを着ることになった。

Kono gakkoo dewa, seifuku o kiru koto ni natta.

(Sekolah ini [siswanya] menjadi berpakaian seragam.)

(Nihongo no Joshi, 2001:14)

2. Hal yang ditentukan oleh diri sendiri

- おみやげはにんぎょうにします。

Omiyage wa ningyou ni shimasu.

(Saya memutuskan memilih boneka untuk oleh-oleh.)

(Shokyuu Nihongo, 2006:61)

p. Menyatakan bahasa halus (*keigo*) yang menggunakan bentuk "*masukei*" atau kepala "*masu*" kemudian di tambah dengan "*o~ni naru*"

- どうぞお休みになって下さい。

Doozo o*yasumi* ni natte kudasai.

(Silakan beristirahat.) (Nihongo no Joshi, 2001:14)

2.2.Partikel *De*

Partikel ini juga termasuk ke dalam jenis partikel *kaku-joshi*. Partikel ini memiliki beberapa arti dalam suatu kalimat, bisa memiliki arti di sebagai penunjuk, memiliki arti dengan sebagai alat, memiliki arti karena atau sebab sebagai alasan. Dapat pula berfungsi menunjukan subjek kalimat. Fungsi partikel *de* sebagai berikut.

a. Tempat + *DE*

Partikel *de* jika digunakan mengikuti kata tempat berarti "di" dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menunjukan tempat dilakukannya atau berlangsungnya suatu aktifitas.

- 学校でシンポジウムがあります。

  Gakkou de shinpojiumu ga arimasu.

  (Di sekolah ada simposium.) (Sutedi, 2002:169)

b. Menyatakan batas lingkup atau kelompok tertentu dalam mengungkapkan sesuatu

- カメラでこれが一番安いです。

  Kamera de kore ga ichiban yasui desu.

  (Di antara kamera-kamera, inilah kamera yang paling murah.)

(Nihongo no Joshi, 2001:2)

c. Menyatakan alat yang digunakan

- タクシで行きましょうか。

  Takushi de ikimashouka?

  (Mari kita pergi dengan naik taksi.) (Nihongo no Joshi, 2001:2)

d. Menyatakan lingkup/jumlah tertentu

- この仕事は二時間でできる。

  Kono shigoto wa nijikan de dekiru.

  (Pekerjaan ini dapat selesai dalam selama 2 jam.) (Nihongo no Joshi, 2001:3)

e. Menyatakan sebab, alasan

- 病気で学校を休みました。

  Byouki de gakkou wo yasumimashita.

  (Karena sakit saya tidak masuk sekolah.) (Nihongo no Joshi, 2001:3)

f. Menunjukkan jumlah subjek pelaku

1.Per orang

-自分で料理作ります。

Jibun de ryouri tsukurimasu.

(Saya memasak sendiri.) (Nihongo no Joshi, 2001:3)

2.Subjek kelompok

- クラス全員で映画を見に行く。

Kurasu zenin de eiga wo mini iku.

(Seluruh anggota kelas pergi menonton film.) (Nihongo no Joshi, 2001:4)

g. Menyatakan asal bahan baku

- この机は木でできています。

Kono tsukue wa ki de dekiteimasu.

(Meja ini terbuat dari kayu.) (Nihongo no Joshi, 2001:4)

h. Menyatakan kondisi saat berlangsungnya perbuatan atau tindakan

- そんな怖い目で見ないで下さい。

Sonna kowai me de minaide kudasai.

(Jangan melihat [saya] dengan mata yang menakutkan seperti itu.)

(Nihongo no Joshi, 2001:4)

2.3.Kesalahan Berbahasa

2.3.1.Pemerolehan Bahasa

Menurut Tarigan (1998:4) pemerolehan bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan segala aktifitas seseorang dalam menguasai bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah seseorang menguasai atau mempelajari bahasa pertama. Jalur kegiatannya dapat melalui pendidikan informal dan pendidikan formal. Belajar secara formal berdasarkan perencanaan yang matang, disengaja, dan disadari. Sedangkan, belajar informal yaitu tidak berencana, kebetulan, tidak disengaja, dan tidak disadari. Pemerolehan bahasa kedua sebenarnya mengacu kepada semua aspek bahasa yang sepantasnya dikuasai oleh seorang pelajar.

Menurut Tarigan (1998:6) “Pemerolehan bahasa kedua adalah proses yang disadari atau tidak disadari dalam mempelajari bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa ibunya, baik secara alamiah maupun ilmiah”.

2.3.2.Kesalahan Berbahasa

Kesalahan dalam berbahasa lumrah terjadi dalam proses belajar bahasa karena dengan adanya kesalahan pembelajar berusaha untuk mengerti dan memahami apa yang dipelajarinya. Kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya perbedaan gramatika dan kosakata dari bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajarinya.

Kesalahan dalam berbahasa merupakan penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kita sebagai manusia umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengingat sesuatu yang dapat menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering terjadi pada tataran linguistik dan umumnya dapat diperbaiki bila pembelajar bahasa tersebut lebih teliti. Pembelajar bahasa umumnya sudah mengetahui sistem tata bahasa yang dipelajarinya, akan tetapi karena suatu hal pembelajar bahasa tersebut lupa pada sistem linguistik yang dipelajarinya. Dan kesalahan tersebut dapat terus berulang apabila tidak diperbaiki.

Terdapat faktor lain dalam kesalahan yaitu kekeliruan. Kekeliruan bersifat sementara, tidak tetap dan untuk memperbaikinya dapat dilakukan sendiri oleh pembelajar bahasa yang bersangkutan. Tapi, kesalahan bersifat permanent dan cara untuk memperbaikinya yaitu dapat melalui bantuan pengajar yang bersangkutan. Maka dari itu, kekeliruan tidak tepat untuk dijadikan sebagai sumber data analisis kesalahan, karena sifatnya yang tidak tetap dan terjadinya untuk sementara, maka apabila pembelajar bahasa lebih teliti, kekeliruan tersebut dapat diperbaiki oleh pembelajar bahasa tersebut. Karena itu, sumber data analisis kesalahan yang tepat adalah kesalahan.

2.3.3.Teori Analisis Kesalahan

Menurut Tarigan (1998:67) hubungan antara pengajar bahasa dan kesalahan berbahasa sangat erat kaitannya, karena dalam kesalahan

berbahasa tersebut tidak hanya dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa ibu. Dari pernyataan di atas dalam kesalahan berbahasa umumnya diluar prakiraan para pengajar. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Biasanya kesalahan pada setiap pembelajar itu meliputi hal yang sama. Dari segi penyebabnya, dapat diidentifikasi ada kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu.

Berdasarkan Ellis dalam Tarigan (1998: 68) definisis analisis kesalahan sebagai berikut.

> "Analisis Kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu".

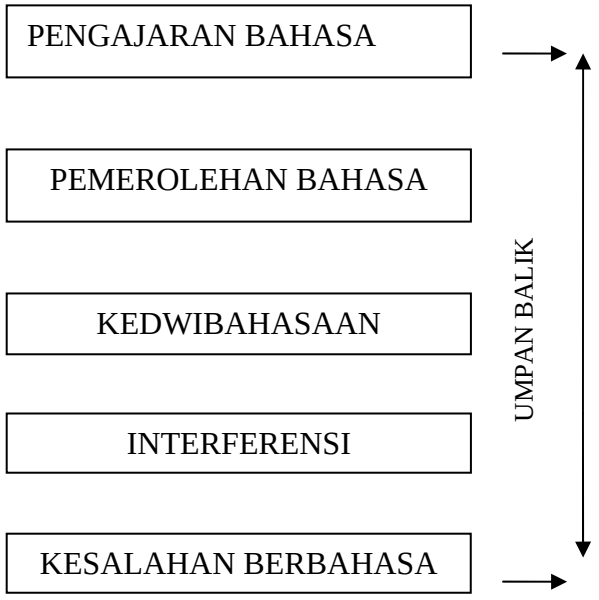
Menganalisis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa dapat memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat penting bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas. Adapun tujuan dari analisis kesalahan menurut Tarigan (1998), antara lain :

1. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
2. Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
3. Menerencanakan latihan dan pengajaran remedial.

4. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

Terdapat contoh dalam Tarigan (1998:3), orang Sunda dalam menggunakan bahasa Indonesia sering mengucapkan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/. Seperti dalam kata-kata *pasif, aktif, kreatif, fakultas, November* diucapkan menjadi *pasip, aktip, kreatip, pakultas*, *Nopember*, dan lain sebagainya. Berikut gambar mengenai latar belakang kesalahan berbahasa.

Grafik 1. Latar Belakang Kesalahan Berbahasa



Berdasarkan gambar di atas dapat kita simpulkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi dalam pengajaran bahasa, pemerolehan belajar, kedwibahasaan, dan interferensi.

Berdasarkan definisi analisis kesalahan berbahasa Ellis dalam Tarigan (1998:170) sebagai berikut.

“Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya”.

Kesalahan berbahasa merupakan dampak negatif dari pemerolehan bahasa, kedwibahasaan dan interferensi. Kesalahan berbahasa umumnya terjadi karena kurang pemahaman dan ketelitian dari bahasa ibu terhadap penerapan bahasa kedua.